

Self-Acceptance Pada Orang Dewasa Muda Yang Menjadi Survivor Kanker Osteosarcoma (Studi Kasus pada Salah Satu Survivor Kanker di Jakarta)

**Siti Nur Syaidah Syamsudin¹, Dita Juwita Zuraida², Khoirunnisa Miftahul
Jannah³, Rachel Putri Aurelya Siloam⁴, Ghaida Muthmainnah⁵, Nabila Putri
Desmitha⁶, Ahmad Ubaidillah⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dita Juwita Zuraida

E-mail: dita.bk@uia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses dinamika self-acceptance dapat mempengaruhi kehidupan orang dewasa muda yang menjadi survivor kanker osteosarcoma. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Subjek penelitian yang terlibat berjumlah satu orang survivor kanker dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini subjek memberikan gambaran proses dinamika penerimaan diri dari dukungan keluarga, kecerdasan spiritual, dan pandangan diri yang positif pada subjek.

Kata Kunci - Penerimaan Diri, Orang Dewasa Muda, Penyintas Kanker Osteosarkoma

Abstract

This research was conducted with the aim of finding out how the dynamic process of self-acceptance can influence the lives of young adults who are survivors of osteosarcoma cancer. The type of research carried out is qualitative research with a case study research method. The research subject involved one cancer survivor using purposive sampling technique. Data collection techniques use interview techniques and direct observation. The results of this research subject provide an overview of the dynamic process of self-acceptance from family support, spiritual intelligence, and a positive self-view of the subject.

Keywords - Self-Acceptance, Young Adults, Osteosarcoma Cancer Survivor

PENDAHULUAN

Sepanjang hidupnya, setiap individu akan menghadapi berbagai tantangan, meskipun jenis dan tingkat kesulitan tantangan yang dihadapi oleh setiap individu mungkin berbeda-beda (Ridha, 2012). Kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya akan membimbingnya menuju pencapaian tujuan dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, orang yang menerima dirinya dengan baik menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri. Seseorang dianggap memiliki kemampuan menerima diri ketika ia dapat merespons dengan baik dalam menghadapi tekanan kehidupan yang dihadapi. Semakin meningkatnya kemampuan seseorang untuk menerima dirinya, dapat mempengaruhi sejauh mana ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Hurlock, 2004).

Seseorang yang memiliki penerimaan diri merasa bahwa karakteristik spesifik yang dimilikinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari dirinya, yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang berharga dan istimewa (Sari & Nuryoto, 2002). Individu tersebut merasakan semua yang ada dalam dirinya sebagai sesuatu yang menggembirakan, sehingga dia memiliki keinginan yang tak terbatas untuk terus menikmati kehidupan. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang besar akan mampu menerima dan menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam proses menuanya.

Di samping itu, orang yang menerima dirinya memiliki pengetahuan tentang kualitas-kualitas positif yang dimiliki dirinya, dan tidak mengkritik kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Orang yang memiliki penerimaan terhadap dirinya sendiri menyadari bakat yang dimiliki dan menerima kekurangannya. Individu tersebut bisa menerima dirinya sebagai manusia dengan kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, orang yang dapat menerima dan menghargai dirinya adalah orang yang juga mampu menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Namun begitu, untuk menuju proses penerimaan yang hakiki tak semudah membalikkan telapak tangan. Individu terkadang memiliki dua sisi nafsiah yang tidak stabil, ada kalanya kita menerima, ada kalanya individu berputus asa ketika rasa sakit itu sudah tak sanggup lagi terbendung. Hal ini dibuktikan atas banyaknya para pasien kanker misalnya, sebahagian dari mereka bahkan sampai rela meminta suntik mati atau mengakhiri hidup.

Beberapa dari subjek juga terjatuh pada lubang depresi, subjek merasa ketidak-berhargaan, keputusan, bahkan kehilangan gairah hidup. Sebahagian dari subjek bahkan marah atas apa yang diperoleh, hingga enggan beribadah, mereka berpikir bahwa dunia tak adil, mereka berani menyalahkan Tuhan atas beban yang diberikan.

Subjek merasa mampu menerima secara utuh dirinya, mereka masih dapat tersenyum menikmati perputaran waktu yang tersisa. Subjek dipenuhi keyakinan kuat, rasa sakit itu dijadikan sebagai kawan yang senantiasa mengingatkan mereka akan kematian, sehingga hidup terasa lebih berharga. Guncangan demi guncangan hidup tak membuat mereka goyah, setiap nafas subjek adalah damai dan syukur. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kondisi subjek lebih dalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan Diri

Hurlock (Gamayanti, 2016) mendefinisikan self-acceptance sebagai *"the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them"* yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut. Aderson (Gamayanti, 2016) menyatakan bahwa penerimaan

diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Pannes (Sari & Nuryoto, 2002) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut.

Hjelle dan Ziegler (Sari & Nuryoto, 2002) yang menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus merasa sedih atau marah. Dari definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya.

Penerimaan diri berhubungan secara erat dengan kesehatan fisiologis individu (Sari & Nuryoto, 2002). Individu dengan penerimaan diri menunjukkan selera makan yang baik, dapat tidur dengan nyenyak, menikmati kehidupan. Selain itu, individu dengan penerimaan diri berkaitan erat dengan proses biologis dasar seperti kehamilan, menstruasi, dan proses menua. Semua hal yang ditunjukkan dari penerimaan diri pada individu merupakan bagian dari perkembangan yang dapat diterima dengan perasaan bahagia.

Menurut Hurlock (2008) ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan, sikap sosial yang positif, tidak adanya stres yang berat, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak, dan konsep diri yang stabil.

Elisabeth Kübler-Ross awalnya mengenalkan teori ini untuk menggambarkan kondisi atau reaksi emosi pasien ketika tahu dirinya mengidap penyakit parah yang akan menyebabkan kematian, tetapi teori ini seringkali digunakan juga untuk menggambarkan proses penerimaan diri pada orang yang mengalami sebuah tragedi secara umum. Menurut Elisabeth Kübler-Ross (Wahyuni dkk, 2022) dalam bukunya "*On Death and Dying*" seseorang yang mengalami sebuah tragedi akan melalui 5 (lima) tahap atau The Five Stages of Grief dalam proses bisa menerima keadaan yaitu *denial, angry, bargaining, depression, acceptance and adjustment*. Pada tahap ini, individu sudah sampai pada titik kematangan dalam hal menerima kondisinya. Mereka mulai berpikir positif, bahwa hal ini adalah kenyataan yang harus mereka hadapi. Individu tersebut akan berhenti untuk mencari jalan keluar lain yang sia-sia dan yang dilakukan adalah bersyukur kepada Tuhan atas segala hal yang terjadi pada dirinya dengan mengungkapkan lewat rasa syukur.

Peterson dan Seligman (Wahyuni dkk, 2022) membedakan rasa syukur menjadi dua jenis yaitu rasa syukur secara personal artinya adalah rasa syukur yang ditujukan kepada orang lain terlebih pada orang-orang yang telah memberikan kebaikan, kontribusi dan bisa menerima keadaan dirinya. Yang kedua adalah rasa syukur transpersonal yaitu ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atas penyelenggaraan hidupnya.

Orang Dewasa Awal

Salah satu tahapan perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia adalah dewasa muda, sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psiko sosio-emosional, untuk menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana.

Dewasa muda atau dapat juga disebut dewasa awal (*adult*) adalah masa transisi dari remaja ke beranjak dewasa (*emerging adulthood*), yaitu periode umur 18 sampai dengan 40 tahun, dimana dalam rentang usia ini individu mengalami masa transisi, baik secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), dan transisi peran sosial (*social role transition*) (Santrock, 2012). Transisi ke masa dewasa muda adalah eksplorasi dari sikap, nilai, dan kemungkinan hidup yang berkepanjangan.

Menurut Hurlock (2004), seseorang dikatakan telah memasuki dewasa muda apabila telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal, siap memproduksi, dan diharapkan dapat memainkan perannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat. Masa dewasa muda juga merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan diharapkan memainkan peran baru, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru.

Masa dewasa muda adalah tahap perkembangan ketika seorang remaja mulai memasuki masa dewasa, yaitu antara usia 18-40 tahun (Ajhuri, 2021). Adapun beberapa tugas perkembangan orang dewasa muda yaitu: memiliki pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai pasangan suami istri, mulai hidup dalam satu keluarga dengan pasangan hidup dan anak, belajar mengasuh dan membesarkan anak, mengelola rumah tangga, mulai bekerja atau membangun karir, mulai memikul tanggungjawab sebagai warga negara, berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau perkumpulan sosial.

Survivor Kanker Osteosarcoma

Menurut *National Cancer Institute* (NCI), survivor kanker adalah orang yang masih hidup dengan kanker, orang yang telah selesai berobat dan telah melalui masa pengobatan kanker, dan orang yang hidup dengan kanker stadium lanjut. Setidaknya ada 3 klasifikasi yang berbeda terkait dengan ketahanan hidup kanker (1) masa sejak pertama kali diagnosis hingga akhir pengobatan awal; (2) transisi dari pengobatan menuju ketahanan hidup yang lebih panjang; dan (3) survivor kanker yang telah hidup dalam periode yang lama (Cahyariani & Adi, 2016). Survivor kanker yang telah usai menjalani pengobatan dan hidup dengan kanker yang stabil atau dinyatakan bebas dari sel kanker tidak serta merta bebas melainkan menanggung risiko kanker kambuh. Kebutuhan akan informasi tentang gaya hidup yang tepat bagi survivor kanker menjadi penting agar para survivor dapat hidup normal dan berkualitas serta kanker tidak tumbuh lagi (*secondary cancer*). Survivor kanker tetap harus menjalani kontrol rutin untuk memeriksa apakah masih terdapat sel-sel kanker di tubuhnya atau tidak (Fakhithah & Djamhoer, 2015).

Osteosarcoma adalah kanker yang sering dijumpai pada tulang yang dapat merusak jaringan tulang dan membuat tulang menjadi rapuh (iccc.id). Penyakit ini umumnya bersifat agresif dan cenderung menyebar ke organ jauh (bermetastasis) secara dini. Sebagian besar penyakit ini terjadi pada anak-anak dan dewasa muda, dimana remaja termasuk kelompok usia yang paling sering terkena.

Pada anak-anak dan dewasa muda, osteosarcoma ditemukan pada tulang di bagian tungkai bawah atau lengan. Sebagian besar ditemukan pada tulang sekitar lutut, baik di bagian bawah tulang paha atau bagian atas tulang kering. Bagian lain yang sering ditemukan berikutnya adalah lengan atas dekat bahu. Namun, osteosarcoma dapat ditemukan pada tulang manapun, termasuk pada tulang panggul, bahu, dan rahang. Hal ini terutama pada orang yang usianya lebih tua.

Tanda dan gejala dari osteosarcoma tergantung pada tulang yang terkena, yaitu nyeri pada tulang atau sendi yang mengalami perburukan dengan berjalannya waktu, terutama jika nyeri bersifat berat yang mengganggu tidur, adanya benjolan pada lengan atau tungkai bawah terutama daerah

sekitar bahu atau lutut, patah tulang tanpa ada cedera, nyeri punggung atau hilangnya kontrol usus besar atau kandung kemih (sangat jarang dijumpai, dapat terjadi jika tumor ada di panggul atau dasar tulang belakang).

Osteosarcoma tampak terkait dengan pertumbuhan tulang yang cepat karena sering terjadi pada usia dimana sebagian besar tubuh remaja mengalami pertumbuhan. Jika orang tua mendapati adanya perubahan pada tubuh anaknya, segera hubungi dokter untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dokter akan melakukan pemeriksaan fisik, biopsy, dan laboratorium untuk menegakkan diagnosis osteosarcoma. Setelah diagnosis ditegakkan, pemilihan terapi akan didasarkan pada beberapa faktor seperti stadium dan derajat kanker, kemungkinan efek samping yang muncul, kondisi pasien secara keseluruhan, dan preferensi pasien dan keluarga. Terapi yang diberikan dapat berupa pembedahan, kemoterapi, dan terapi radiasi.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses dinamika *self-acceptance* dapat mempengaruhi kehidupan orang dewasa muda yang menjadi survivor kanker osteosarcoma. Untuk teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan membuat kriteria tertentu, dimana peneliti dapat menentukan siapa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian ataupun informan (Widodo & Kwardiniya, 2017). Oleh karena itu, peneliti sudah menentukan subjek penelitian terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan. Subjek yang ada pada penelitian berjumlah satu orang subjek yaitu berinisial A, dengan satu orang informan yaitu berinisial Z selaku keluarga dari subjek. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data dan penyajian data.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi langsung untuk melihat serta mengamati secara lebih rinci bagaimana subjek penelitian menjalani kehidupannya sebagai survivor kanker yang mampu melaluinya dengan sangat baik, sekaligus peneliti juga ingin mengamati lebih mendalam bagaimana pola kehidupannya hingga seperti saat ini, mampu membina keluarga dengan cara berpikir yang luar biasa, sehingga berdampak besar pada kondisi fisiknya sekarang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta barat yang merupakan tempat komunitas survivor kanker yang dimana subjek penelitian juga terlibat dalam komunitas tersebut. Sebagian besar para relawan merupakan survivor hebat dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki penerimaan diri dan motivasi terhadap kesembuhannya. Disanalah peneliti mewawancarai dan mengobservasi langsung subjek penelitian peneliti yang berinisial A.

Subjek A terdiagnosa kanker osteosarcoma. Kanker osteosarcoma adalah kanker yang sering dijumpai pada tulang yang dapat merusak jaringan tulang dan membuat tulang menjadi rapuh (iccc.id). Penyakit ini umumnya bersifat agresif dan cenderung menyebar ke organ jauh (bermetastasis) secara dini. Sebagian besar penyakit ini terjadi pada anak-anak dan dewasa muda, di mana remaja termasuk kelompok usia yang paling sering terkena. A mengatakan, "Saat usia 12 tahun kena kanker,

terus harus pakai tongkat, perubahan hormon, perubahan dari tubuh seperti jadi botak, harus pakai tongkat, sekolah terhambat dan banyak yang dikorbankan” ujarnya.

Pada Maret 2006, A menjalankan kemoterapi 6 siklus atau sama dengan 6 kali hingga bulan Desember semua treatment pengobatan selesai. Tidak lama pada tahun 2007 pen yang terletak di bagian tulang pasca operasi ternyata patah, lalu saat melakukan check menyeluruh ditemukan tumor atau benjolan yang tumbuh kembali tapi tidak seganas sebelumnya. Akhirnya subjek A dioperasi tanpa harus melakukan kemoterapi.

Selama masa pengobatan, subjek A merasa berbeda dengan anak seusianya dan tidak mudah menerima semua yang telah terjadi dan selalu dihantui dengan perasaan denial. Namun subjek mendapatkan dukungan oleh Z selaku keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Z pun memberikan sebuah pernyataan dukungan “Kamu itu dilahirkan dan bisa lahir ke dunia ini. Karena kamu sudah berucap janji sama Allah. Saat di dalam kandungan bahkan sampai kamu meninggal pun. Itu sudah tertulis berarti kamu tahu konsekuensi nanti yang akan terjadi dalam hidup kamu. Dan ketika kamu sekarang kena cancer. Kamu gak usah takut. Karena ini diberikan langsung oleh Allah”. Hal inilah yang membuat subjek A mulai menerima dirinya. Pada saat kemoterapi kedua dan mulai timbul keinginan untuk sembuh serta mendekatkan diri kepada Tuhan dari segala bentuk curahan hatinya. Meskipun dari proses kemoterapi itu tidak mudah dan bisa saja sampai meninggal. Subjek A telah menerima semua kemungkinan yang akan terjadi.

Pada tahun 2010 terdapat gejala batuk yang dikhawatirkan dengan dugaan awal terkena tuberculosis. Namun saat subjek melakukan biopsi atau pengecekan ulang dan ct-scan, ternyata sel kanker tumbuh kembali hingga bermutasi ke paru-paru. Lalu Dokter RSCM Jakarta menyarankan untuk melakukan kemoterapi ulang dengan total 12 kali kemoterapi serta penanganan 6B yang di paru yang telah memasuki stadium 4. Subjek A mengalami mental yang naik turun hingga tidak ingin memiliki pasangan hidup sebab adanya stigma ‘pasien kanker sulit mendapatkan jodoh’ akibat derita penyakit yang dialaminya. Namun lagi dan lagi, subjek mendapatkan peran serta dukungan dari keluarga dan orang terdekat tiada hentinya.

Ketika subjek A tengah melakukan medical check up seperti biasanya ia jalani. Dokter yang menanganinya meminta A menjadi pendamping para pasien. Subjek A mulanya sempat ragu, namun akhirnya ia menerima tawaran tersebut. Ia pun menjadi pendamping sekaligus motivator untuk para penderita sakit lainnya. Subjek A menyampaikan pesan ke pasien yang ia dampingi, “Hidup itu tidak selalu berjalan sesuai apa yang kita mau... Belajarlah untuk menerima segala sesuatu... Terima dulu apa yang kamu alami... Karena kalau kita gak bisa terima apa yang kita alami. Mereka akan berontak terus... Dia tidak akan bisa menerima pengobatan. Pengobatan yang berjalan gak akan berjalan maksimal. Kalau kamu juga gak bisa berdamai sama keadaan”. Menurut subjek, penerimaan diri tidak hanya dilakukan oleh para survivor kanker saja. Namun perlu dilakukan penerimaan diri pada orang yang mendampingi survivor kanker seperti keluarga ataupun teman. Lingkungan yang mendukung dapat membantu survivor kanker menjalani pengobatan dengan baik.

Di zaman dengan teknologi yang semakin canggih ini, media sosial menyajikan beragam informasi. Sehingga informasi menjadi mudah didapat dan mudah untuk diketahui oleh para penggunanya. Pengaruh dari media sosial memberikan dampak pada subjek A terkait kisah inspiratifnya dalam berjuang menghadapi kanker osteosarcoma yang diketahui khalayak luas di media sosial. Subjek A memaparkan bahwa ada beberapa DM (direct message) yang masuk ke berbagai laman

media sosialnya. DM tersebut dari orang-orang luar daerah yang mendapatkan informasi bahwa subjek A adalah survivor osteosarcoma yang dapat survive tanpa di amputasi.

Memasuki 2018, subjek melakukan check up secara berkala. Akhirnya subjek dinyatakan telah bebas dari sel kanker di dalam tubuhnya dan dinyatakan sebagai survivor. Subjek pun dapat memutuskan stigma jika penyintas tidak akan memiliki pasangan, tidak akan memiliki keturunan, ataupun jikalau penyintas memiliki keturunan pasti anak yang lahir akan memiliki riwayat kanker seperti yang dialami oleh orangtuanya. Kini subjek A telah memiliki pasangan hidup dan sedang mengandung calon buah hati.

Pada akhirnya hingga saat ini, subjek memulai hidup baru dan berkontribusi pada komunitas onkologi Indonesia di tahun 2018 bersama para survivor lainnya untuk memberikan dukungan kepada para penyintas yang sedang berjuang melawan kanker dengan jenis lainnya. Keadaannya tersebut membuatnya semakin memiliki penerimaan diri yang baik dan memiliki pandangan diri yang positif.

KESIMPULAN

Subjek A menunjukkan penerimaan diri yang baik terhadap kehidupannya yang dihadapi sebagai survivor kanker osteosarcoma. Individu tersebut merasakan semua yang ada dalam dirinya sebagai sesuatu yang mengembirakan, sehingga dia memiliki keinginan yang tak terbatas untuk terus menikmati kehidupan. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang besar akan mampu menerima dan menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam proses menuanya. Sampai di titik tertinggi dalam penerimaan diri yang terjadi pada survivor yaitu fokus terhadap hidupnya walaupun banyak kemungkinan buruk yang akan menghampirinya.

Sebagaimana perspektif masyarakat mengenai sebuah kanker bahwa tidak sedikit dari mereka yang telah meninggal, diamputasi, tidak memiliki pasangan hidup, maupun tidak memiliki keturunan akibat kanker itu sendiri. Tetapi dalam penelitian ini diungkapkan bahwa survivor telah mematahkan perspektif masyarakat dengan menunjukkan diri yang kuat hingga menjadikan perjuangan hidupnya sebagai motivasi yang ia bagikan pada penyintas lainnya yang sedang berjuang.

Hasil dari penelitian ini subjek memberikan gambaran proses dinamika penerimaan diri dari dukungan keluarga, kecerdasan spiritual, dan pandangan diri yang positif pada survivor kanker osteosarcoma. ada beberapa faktor yang membuat subjek A ini memiliki penerimaan diri yang begitu luar biasa, yang di antaranya adalah faktor keluarga, kecerdasan spiritual, dan faktor pandangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2021). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Pustaka
- Cahyariani, M. P., & Adi, A. C. (2016). Gambaran Tindakan Diet Survivor Kanker Payudara Di Luar Dan Di Dalam Rumah Singgah YKI Jawa Timur. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 17-23.
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Penderita Lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67-86.
- Fakhitah, H., & Djamhoer, T. D. (2015). Kesejahteraan Psikologis Pada Survivor Kanker Di Bandung Cancer Society (BCS). *Prosiding Psikologi*, 649-655.
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, cetakan ke-5. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGraw- Hill. Inc.
- ICCC: Indonesia Care Cancer Community. *Osteosarkoma*. <https://iccc.id/osteosarkoma>. Yang diakses pada Hari Minggu 17 Desember 2023.
- Mulyadi, S. (2010). *Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gunadarma.
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, 1(1), 111-121.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 73-88.
- Wahyuni, S., Jumilah, B. S., Mariani, Y. K., & Sabambam, M. N. (2022). Model- Model Penerimaan Orang Tua Dari Penyandang Disabilitas Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 170-186.
- Widodo, A & Kwardiniya A. (2017). *Pengantar Statistika*. Malang: UB PRESS.